

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap insan. Dengan pendidikan kita bisa mencapai tujuan hidup dan menjadikan hidup lebih mudah dan terarah. Pada era ini, pendidikan merupakan tolok ukur sosial seseorang dalam masyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula *prastise* orang tersebut di masyarakat.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya, atau lebih jelasnya lagi pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>1</sup> Sekarang ini, sesuai kerangka esensi pembelajaran yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, perhatian utama guru adalah bagaimana mengembangkan aspek penguasaan peserta didik yang meliputi aspek penguasaan konsep, keterampilan, penerapan, dinamika sikap, dan motivasi belajar. Hal ini merupakan upaya untuk menghasilkan manusia yang berkembang

---

<sup>1</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis* (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 10.

daya nalarnya, berpendidikan, dan berwawasan luas, sehingga mampu menghadapi masalah yang dihadapinya dengan baik dan bijaksana.

Namun pada kenyataannya, dalam penyelenggaraan pendidikan ditemukan beberapa masalah yang kompleks yang pemecahannya tidak hanya cukup didekati secara sains tetapi juga secara filosofis.<sup>2</sup> Seperti pembelajaran di kelas tidak jarang dijumpai gejala yang tidak seimbang dimana seorang guru hanya menyampaikan pembelajaran tanpa dilandasi kesadaran untuk memahami peserta didik. Sehingga dapat ditebak, peserta didik menjadi tidak bersemangat, kurang respek, dan tidak merespon dengan baik. Efek terburuk dari semua itu adalah materi yang diajarkan tidak akan membekas di memori atau ingatan peserta didik, salah satu dampaknya yaitu bisa menurunkan prestasi dan hasil belajar peserta didik.

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan peserta didik. Tugas guru adalah berinteraksi dengan peserta didiknya dengan cara menciptakan kondisi dan bahan, dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan peserta didik mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan itu sebagaimana telah diramalkan sebelumnya.<sup>3</sup> Untuk mewujudkan hal ini, guru harus menciptakan pembelajaran yang efektif dan kondusif dengan cara menemukan strategi-strategi yang handal.

---

<sup>2</sup> Zainal Abidin, "Motivasi dalam Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan ARCS," *Suhuf*, vol. XVIII (2006): h. 143. (Online) tersedia di <http://publikasiilmiah.ums.ac.id:8080/handle/123456789/890>. Diakses tanggal 21 November 2016.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992) h. 8.

Penelitian maupun pengalaman klinis memberikan kesaksian bahwa guru-guru yang bisa meningkatkan motivasi peserta didik adalah mereka yang memberikan perilaku profesional yang bisa dipelajari dan memiliki karakteristik yang sebagian besar berada dibawah kontrol diri mereka sendiri. Salah satu ciri guru yang bisa memotivasi adalah antusiasme. Antusiasme adalah kegembiraan, lonjakan gairah, minat yang besar dalam sesuatu. Guru perlu memiliki motivasi, antusias dan perasaan sehingga mereka dapat terus bekerja dan melakukan pekerjaan mereka dengan sukacita. Antusiasme harus dibawa ke guru sendiri atau siapa saja yang memiliki tujuan untuk dapat bekerja dengan nyaman, bahagia, dan gembira, untuk kemudian mendapatkan kesuksesan.<sup>4</sup> Mereka peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan mengkomunikasikannya dengan peserta didik bahwa apa yang sedang mereka pelajari itu penting.<sup>5</sup>

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan sebab peserta didik yang tidak memiliki motivasi kemungkinan besar tidak akan melakukan aktivitas belajar dengan baik. Segala sesuatu yang menarik minat peserta didik tertentu, belum tentu menarik minat peserta didik yang lain. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengelola kelas, administrator, fasilitator, mediator, dan supervisor,

---

<sup>4</sup> Donald Samuel, "Antusiasme Guru dalam Program Pengembangan Kompetensi Pedagogik dan Determinannya," *Jurnal Kelola* Vol. 2, no. 1 (2015): h. 116. (Online) tersedia di <https://media.neliti.com>. Diakses tanggal 30 September 2017.

<sup>5</sup> Raymond. J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat untuk Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) h. 33.

tetapi juga sebagai motivator. Sebagai motivator, guru perlu memberikan rangsangan dan dorongan agar peserta didik tekun dalam belajar.<sup>6</sup>

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya pemberian motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.<sup>7</sup> Sikap, minat, dan motivasi merupakan faktor internal psikologis yang sangat berperan dalam proses belajar. Seorang peserta didik akan mau dan tekun belajar atau tidak sangat tergantung pada sikap, minat, dan motivasi yang ada pada dirinya.<sup>8</sup> Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan, bertingkah laku tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan pencapaian tujuan yang memenuhi kebutuhan itu.<sup>9</sup> Pada dasarnya, belajar merupakan kebutuhan pokok bagi peserta didik, jika peserta didik merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, maka motivasi untuk belajar sangat tinggi demikian sebaliknya.

---

<sup>6</sup> R. Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2007) h. 45.

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 45.

<sup>8</sup> M. Alisaf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996) h. 83.

<sup>9</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989) h. 93.

Telah banyak studi yang dilakukan, menyebutkan salah satu faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar adalah motivasi. Seperti yang dikutip oleh Zainal Abidin ada beberapa studi yang dilakukan terkait pentingnya motivasi ini dalam belajar adalah diantaranya studi yang dilakukan Fyans dan Maerh diantara tiga faktor yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah dan motivasi, faktor yang terakhir merupakan prediktor yang paling baik untuk prestasi belajar. Walberg, dkk menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11 sampai 20 persen terhadap prestasi belajar. Studi yang dilakukan Suciawati menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebanyak 36 persen. Sedangkan Mc. Clelland, menunjukkan bahwa motivasi berprestasi (*achievement motivation*) mempunyai kontribusi 65 persen terhadap prestasi belajar. Dari beberapa penelitian di atas kesimpulannya bahwa guru mempunyai wewenang untuk membangkitkan motivasi pada diri peserta didik. Untuk berkonsentrasi mengikuti belajar di kelas atau di luar kelas sekaligus membangkitkan semangat belajar dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.<sup>10</sup>

Keller telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai model ARCS (*Attention, Relevamce, Confidence, Satisfaction*). Menurut Suciawati, dkk yang dikutip oleh Zainal Abidin setiap guru berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam

---

<sup>10</sup> Zainal Abidin, "Motivasi dalam Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan ARCS," *Suhuf*, vol. XVIII (2006): h. 144. (Online) tersedia di <http://publikasiilmiah.ums.ac.id:8080/handle/123456789/890>. Diakses tanggal 21 November 2016.

proses pembelajaran, mengingat kunci untuk mengkondisikan peserta didik adalah guru.<sup>11</sup>

Dalam dunia pendidikan, tidak ada yang ingin dicapai selain tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang no. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan emnjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>12</sup>

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan mengembangkan program pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir. Pengembangan kemampuan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan matematika yang secara substansial dapat mendorong kemampuan berpikir peserta didik. Konsep-konsep matematika tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.

Salah satu mata pelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir adalah matematika. Ilmu matematika sudah ada dalam Alqur'an. Kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dengan yang namanya "perhitungan". Seperti yang telah Allah firmankan dalam Alquran surat Al-Furqan/25:2 yang berbunyi:

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 146.

<sup>12</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003," dalam *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan 2006*(Jakarta: Departemen Agama RI), h. 5.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ  
فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Semua yang ada di alam semesta ini ada ukurannya, ada hitungan-hitungannya, ada rumusnya, atau ada persamaannya. Ahli matematika atau fisika sekalipun tidak membuat rumus sedikitpun. Mereka hanya menemukan rumus. Namun Allah lah yang telah menyediakannya di alam semesta ini. Manusalah yang disuruh untuk berpikir dan menemukannya.

Begitu pentingnya matematika dalam Islam, dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pelaksanaan pendidikan, matematika pun menjadi mata pelajaran wajib yang akan selalu ditemui dan dipelajari di sekolah, baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, maupun di Perguruan Tinggi. Berdasarkan Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, menuliskan tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah salah satunya adalah agar siswa mampu mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.<sup>13</sup>

Saat ini dalam perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya dalam mata pelajaran matematika bisa dikatakan masih rendah. Hasil studi ini berdasarkan survei yang dilakukan oleh PISA (*Program for International Student Assesment*) dan

---

<sup>13</sup> Anonim, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003*. <http://smpnlsingajaya.wordpress.com/2009/06/07/uuspnno-20-tahun-2003> (Online) Diakses tanggal 9 Oktober 2016.

TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*). Dan pada pekan PISA yang di kutip dari OECD bahwa Indonesia berada pada peringkat 63 dari 69 negara.<sup>14</sup> Sedangkan pada ajang TIMSS Indonesia berada pada peringkat 45 dari 50 negara.<sup>15</sup>

Rendahnya hasil belajar matematika itu adalah hal yang wajar, karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika di kelas menunjukkan pembelajaran yang pasif yaitu teacher centre. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi di MTsN 3 Tanah Bumbu bahwa hasil belajar matematika di sekolah tersebut masih rendah karena masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Dalam penyajian materi pelajaran matematika guru hanya menggunakan pendekatan, metode, maupun strategi yang konvensional, dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan matematikanya. Dalam proses belajar peserta didik terbiasa menyimak saja penjelasan dari guru dan mengerjakan soal-soal yang sebelumnya dicontohkan oleh guru.

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah seperti yang dipaparkan di atas, alternatif yang bisa digunakan adalah model ARCS ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfira Irsaf yang berjudul Penerapan Model ARCS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Labshcool Universitas Tadulako pada Materi Sudut-Sudut Segitiga

---

<sup>14</sup> <http://www.oecd.org/pisa/> (Online) Diakses tanggal 1 Oktober 2017.

<sup>15</sup> <http://www.puspendik.kemendikbud.go.id> (Online) Diakses tanggal 1 Oktober 2017.



menunjukkan hasil bahwa penerapan model ARCS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Labshcool Universitas Tadulako pada materi besar sudut-sudut segitiga. Dengan adanya model ARCS harapannya adalah selain meningkatkan motivasi belajar juga dapat meningkatkan prestasi belajar. Salah satu cara yang untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar adalah dengan melihat prestasi belajar yang didapat dan nilai akhir semester. Semua ini tentunya harus dilakukan dengan penilaian yang objektif. Demikian halnya dengan siswa MTsN 3 Tanah Bumbu yang merupakan bagian dari sekian banyak lembaga pendidikan formal yang ada di Kabupaten Tanah Bumbu.

Adapun alasan penulis memilih MTsN 3 Tanah Bumbu sebagai tempat penelitian karena sebagai sekolah yang sudah lama berdiri, berdasarkan berbagai sumber yang sudah saya baca di media massa bahwa MTsN 3 Tanah Bumbu mampu mencapai kelulusan setiap tahunnya dengan hasil yang maksimal. Fasilitas yang adapun sangat memadai, sehingga bisa memudahkan penulis untuk menggunakan model ARCS di sekolah ini.

Sejalan dengan konsep yang telah dipaparkan di atas, untuk membangun semangat psikologis dalam hal ini motivasi belajar yang dewasa ini sangat dibutuhkan. Maka peneliti akan mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Materi Sistem Koordinat Kelas VIII MTsN 3 Tanah Bumbu Tahun Pelajaran 2017/2018”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika materi Sistem Koordinat pada siswa kelas VIII MTsN 3 Tanah Bumbu tahun pelajaran 2017/2018 ?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) berpengaruh terhadap hasil belajar matematika materi Sistem Koordinat pada siswa kelas VIII MTsN 3 Tanah Bumbu tahun pelajaran 2017/2018 ?
3. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika materi Sistem Koordinat pada siswa kelas VIII MTsN 3 Tanah Bumbu tahun pelajaran 2017/2018 ?

## **C. Definisi dan Ruang Lingkup Pembahasan**

### **1. Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan pengertian yang jelas untuk judul skripsi di atas, dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasan, maka perlu penulis tegaskan beberapa istilah yang perlu mendapat penegasan, antara lain:

#### **a. Pengaruh**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>16</sup> Pada penelitian ini, pengaruh yang penulis maksud ada dua, yakni:

1) Pengaruh model terhadap motivasi belajar

Penulis ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) terhadap motivasi belajar matematika Sistem Koordinat pada siswa kelas VIII.

2) Pengaruh model terhadap hasil belajar

Penulis ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) terhadap hasil belajar matematika Sistem Koordinat pada siswa kelas VIII.

**b. Penggunaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penggunaan diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, penggunaan dapat diartikan sebagai pemakaian atau pengaplikasian model ARCS pada pembelajaran matematika materi Sistem Koordinat.

**c. Model ARCS**

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. ke-5, h. 849.

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) h. 852.

Menurut Anita dan Janet model yang dapat diterapkan sebagai usaha mengajar untuk melibatkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran salah satunya menggunakan model ARCS yang merupakan akronim dari *Attention* (perhatian), *Relevance* (keterkaitan), *Confidence* (percaya diri), dan *Satisfaction* (kepuasan). John Keller mengembangkan model ARCS berdasarkan review tentang motivasi pada psikologi dalam rangka mengaktifkan siswa.<sup>18</sup> Dengan demikian, model ARCS merupakan seperangkat motivasi yang dijadikan sebagai model bagi guru dalam mendesain pembelajaran untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

#### **d. Motivasi belajar**

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah model ARCS. Dengan mengombinasikan 4 sikap yang akan diberikan kepada siswa. Memberikan perhatian pada siswa, kemudian mengajak siswa untuk mencari tahu keterkaitan pelajaran yang akan dibahas dengan kehidupan sehari-hari, setelah itu menumbuhkan rasa percaya diri dalam siswa bahwa

---

<sup>18</sup> Erni Maidiyah, dkk, *Penerapan Model Pembelajaran ARCS pada Materi Statistika di Kelas XI SMA Negeri 2 RSBI Banda Aceh*. 2013

mereka mampu untuk mengikuti pelajaran matematika dengan baik, dan terakhir memberikan *reward* pada siswa berupa pujian dan hal lain yang bisa membangkitkan rasa semangat dan motivasi siswa. Sehingga siswa merasa antusias mengikuti pelajaran matematika.

**e. Hasil belajar**

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun terencana, baik tes tertulis, tes lisan, ataupun tes perbuatan.<sup>19</sup> Pada penelitian ini, penulis menggunakan tes subjektif yaitu esai untuk mengukur hasil belajar siswa setelah berlangsungnya pembelajaran matematika.

**2. Lingkup Pembahasan**

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti hanya siswa kelas VIII MTsN 3 Tanah Bumbu tahun pelajaran 2017/2018.
- b. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*).
- c. Penelitian dilakukan pada materi Sistem Koordinat.
- d. Motivasi belajar siswa dilihat dari hasil angket.
- e. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes subjektif yang dilaksanakan

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 2003), h. 28.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diutarakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penggunaan pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN 3 Tanah Bumbu tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN 3 Tanah Bumbu tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN 3 Tanah Bumbu tahun pelajaran 2017/2018.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh komponen akademik sebagai berikut:

1. Sebagai pertimbangan dan alternatif pilihan bagi guru yang agar dapat digunakan dalam pembelajaran matematika.
2. Dapat memudahkan guru untuk meningkatkan prestasi belajar matematika.

3. Dapat menstimulasi kemampuan guru untuk berinovasi dan berkreasi dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Bagi siswa, belajar dengan menerapkan model ARCS diharapkan dapat mengoptimalisasi pemahaman dan hasil belajarnya dalam materi Sistem Koordinat.
5. Dapat menumbuhkan motivasi, semangat, dan antusias untuk mempelajari matematika.
6. Dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap mata pelajaran matematika.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul skripsi yaitu:

1. Matematika merupakan pelajaran wajib dipelajari dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
2. Penulis ingin menggunakan model pembelajaran ARCS untuk menyelesaikan soal-soal materi Sistem Koordinat.
3. Penulis tertarik menggunakan model ARCS agar proses belajar lebih bersemangat dan menyenangkan.
4. Dalam menggunakan model pembelajaran ARCS, peserta didik yang awalnya tidak suka akan menjadi suka dalam pelajaran matematika.
5. Sepengetahuan penulis, di MTsN 3 Tanah Bumbu belum pernah meneliti tentang penggunaan model ARCS.

## **G. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

- a. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar dapat bersumber dari dalam diri dan dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri bisa berupa cita-cita, keinginan, target, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang bersumber dari luar adalah motivasi yang memerlukan rangsangan dari luar. Untuk dapat mengetahui apakah siswa tersebut termotivasi adalah dapat dilihat dari cara siswa melakukan aktivitas belajar. Diantaranya ketekunan siswa menghadapi tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- b. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa adalah peran serta seorang guru. Sebagai tenaga pendidik profesional diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Untuk itu, guru harus meningkatkan keterampilan dalam hal memilih dan memanfaatkan model pembelajaran dengan baik. Salah satunya dengan merancang dan menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Karena dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, siswa tidak akan merasa bosan. Hal ini diharapkan mampu mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran ARCS ini.



## 2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah:

- a.  $H_{a1}$  : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran ARCS terhadap motivasi belajar matematika materi Sistem Koordinat pada siswa kelas VIII MTsN 3 Tanah Bumbu tahun pelajaran 2017/2018.
- b.  $H_{01}$  : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran ARCS terhadap motivasi belajar matematika materi Sistem Koordinat pada siswa kelas VIII MTsN 3 Tanah Bumbu tahun pelajaran 2017/2018.
- c.  $H_{a2}$  : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran ARCS terhadap hasil belajar matematika materi Sistem Koordinat pada siswa kelas VIII MTsN 3 Tanah Bumbu tahun pelajaran 2017/2018.
- d.  $H_{02}$  : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran ARCS terhadap hasil belajar matematika materi Sistem Koordinat pada siswa kelas VIII MTsN 3 Tanah Bumbu tahun pelajaran 2017/2018.
- e.  $H_{a3}$  : Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika materi Sistem Koordinat pada siswa kelas VIII MTsN 3 Tanah Bumbu tahun pelajaran 2017/2018.
- f.  $H_{03}$  : Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika materi Sistem Koordinat pada siswa kelas VIII MTsN 3 Tanah Bumbu tahun pelajaran 2017/2018.

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini secara garis besarnya penulis membagi kedalam lima bab pembahasannya sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, serta sistematika pembahasan.

BAB II adalah landasan teori yang berisi tentang model ARCS, motivasi belajar, dan materi Sistem Koordinat.

BAB III adalah metodologi penelitian yang berisi tentang populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV adalah penyajian data dan analisis yang berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi data angket, analisis hasil data model dan motivasi belajar matematika, deskripsi kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa pada tes akhir, uji asumsi klasik, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah penutup yang berisi tentang simpulan dan saran.